



pengantar

Menjadi Duta Kristus di Dunia Maya

Hikmat Alkitabiah bagi Ranah Digital

Begitu banyak yang telah berubah dalam 25 tahun terakhir. Saat ini kita lebih memilih berkomunikasi lewat Twitter daripada surat. Lebih banyak waktu dihabiskan untuk menjelajah Facebook daripada bertatap muka. Tidak ada lagi yang membawa film negatif ke tempat cetak foto. Sekarang kita berbagi hidup lewat foto demi foto di Instagram.

Banyak hal telah berubah tetapi banyak juga yang masih tetap sama. Komunikasi masih merupakan hal yang sulit. Menjalani relasi tetap membutuhkan upaya. Dan para pengikut Yesus masih mengemban misi untuk membagikan kasih, kemurahan, dan anugerah Allah di mana pun mereka berada—termasuk di dunia maya.

Alkitab mengatakan banyak hal penting tentang bagaimana kita saling berkomunikasi dan berelasi, dan semua itu terlebih relevan di dalam ranah digital yang serba cepat pada masa kini. Di halaman-halaman selanjutnya, Anda tidak akan menemukan panduan tentang apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Namun Anda akan mempelajari prinsip-prinsip abadi yang akan menolong Anda menjadi duta Kristus dalam ruang-ruang komunikasi Anda di dunia maya.

Dennis Moles

daftar isi

satu

Apa yang akan Dikicaukan Yesus?	5
--	----------

dua

Inti Masalah	11
---------------------------	-----------

tiga

Gunakan Filter yang Tepat	17
--	-----------

empat

Sebelum Menekan “Kirim”	29
--------------------------------------	-----------

PEMIMPIN EDITOR : J.R. Hudberg
EDITOR : Tim Gustafson
PERANCANG SAMPUL : Jeremy Culp
GAMBAR SAMPUL : ©iStock.com/Luismmolina
PENATA LETAK : Steve Gier, Mary Chang
PENERBIT : Our Daily Bread Ministries
PENERJEMAH : Triyanto
EDITOR TERJEMAHAN : Linda Sumayku, Dwiyanto
PENYELARAS BAHASA : Bungaran Gultom, Charles Christian, Natalia Endah

GAMBAR ISI : ©iStock.com/Luismmolina (hlm.1); rancangan Steve Gier (hlm.5,17,29); Steve Gier (hlm.11); ilustrasi oleh Freevector dan Lavarmsg via Vecteezy.com (hlm.17); ilustrasi latar oleh Dmitry Grigoriev via ThePatternLibrary.com (hlm.29).

Kutipan ayat diambil dari teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia, LAI © 1974.

© 2016 Our Daily Bread Ministries, Grand Rapids, Michigan.
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dicitak di Indonesia.



satu

Apa yang akan Dikicaukan Yesus?

Setiap hari Rabu, sebuah acara bincang-bincang televisi di Amerika mengicaukan (*tweet*) tagar tertentu di Twitter dengan topik-topik seperti: #pikirku, #hadiahterburuk, dan #salahdengarliriklagu. Ketika para pemirsa melihat topik yang akan dibahas minggu itu, mereka akan mengirimkan kicauan kisah-kisah jenaka sesuai tema tersebut.

Berikut contoh kicauan dari beberapa penggemar:

#pikirku tombol bintang di telepon itu lambang bunga salju yang dipakai orangtuaku untuk mengadu ke Sinterklas tentang kenakalanku.

#hadiahterburuk itu kartu Starbucks seharga 25 dolar, tetapi isinya hanya 10 dolar.

Waktu kecil, kupikir lirik lagu film The Lion King dimulai dengan kata "PENNSYLVANIA!" **#salahdengarliriklagu**

↳ Sebuah **tagar** biasanya terdiri dari tanda pagar (#) diikuti kata-kata atau frasa. Tagar tersebut menolong orang mengenali pesan-pesan yang terkait dengan topik tertentu. Pembawa acara bincang-bincang di TV itu menggunakan tagar untuk mendorong pengikutnya supaya meramaikan percakapan lewat Twitter.

Tidak dapat dipungkiri, media sosial kini ada di mana-mana. Dan media sosial memang asyik! Anak-anak saya senang sekali bermain Twitter. Orangtua saya lebih sering mengakses Facebook daripada saya. Dengan ponsel pintar, saya menghabiskan sebagian besar waktu yang ada untuk menerima segala informasi dan komentar yang terus-menerus mengalir. Banyak dari kita mulai mengakses dunia maya tidak lama setelah bangun tidur di pagi hari dan berhenti persis sebelum tidur di malam hari. Media sosial memang telah menjadi alat utama untuk berkomunikasi dan berbagi hidup.

↳ The Pew Research Center, sebuah lembaga riset di Amerika Serikat, menyatakan bahwa **kelompok pengguna Facebook yang paling cepat pertumbuhannya adalah mereka yang berusia di atas 65 tahun. Di Amerika Serikat, lebih dari setengah demografi itu aktif menggunakan Internet.**

Alat komunikasi yang luar biasa itu tidak hanya mengubah cara kita berhubungan dan berkomunikasi, tetapi juga mengubah cara kita menjalani hidup dalam komunitas. Hanya dengan menyentuh satu tombol, kapan saja dan hampir dari mana saja, kita dapat saling berbagi informasi. Kita dapat bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang-orang yang mungkin berada ratusan bahkan ribuan kilometer jauhnya.

Mengganti pena dan kertas dengan ponsel pintar, *tablet*, atau komputer jelas telah membuat komunikasi semakin cepat dan mudah. Namun kenyamanan seperti itu tidak selalu berguna.

Seperti setiap hal lainnya, media sosial juga memiliki serangkaian masalahnya sendiri. Ada saja perkataan dan gambar yang tidak dipikirkan matang-matang sebelum dikirimkan dan disaksikan oleh orang-orang di seluruh dunia.

Kebaikan dan keburukan dari media sosial ditunjukkan baru-baru ini ketika suatu sore yang tenang dan bersalju di rumah kami seketika berubah menjadi kisruh karena dua anak remaja kami yang berteriak-teriak kegirangan. Apa penyebabnya? Berikut kicauan dari kepala sekolah mereka:

Kepala Sekolah
@kepalasekolahmu • 26 Jan

*Karena kondisi cuaca dingin yang masih ekstrem, besok sekolah ***** akan diliburkan. Selamat menikmati tambahan satu hari libur!*

Melihat keriuhan yang dibuat anak-anak kami, bisa saja orang mengira bahwa hari itulah pertama kalinya sekolah mereka diliburkan. Beberapa menit kemudian, setelah euforia mereka mulai mereda, barulah kami menerima telepon yang mengabarkan tentang keputusan libur sekolah tersebut. Kejadian itu menyadarkan kami. Komputer memerlukan waktu untuk menelepon rumah kami dengan pesan otomatisnya. Sementara itu, Twitter sudah membagikan informasi itu secara serentak kepada ratusan orang dan menghasilkan ratusan kicauan lainnya dari para murid:

#kepalasekolahmuitukeren semoga bisa keren terus
Tak ganti celana...tidak sekolah...tidak masalah #santaisaja
Tak ada sekolah? Yes! #liburmusimdingindiperpanjang2k15



Alat komunikasi yang luar biasa itu tidak hanya mengubah cara kita berhubungan dan berkomunikasi, tetapi juga mengubah cara kita menjalani hidup dalam komunitas.

Itulah kehebatan media sosial, yaitu ketika suatu momen dinikmati bersama-sama. Komunitas dunia maya (*cyber*) pun terbentuk. Itulah media yang bersifat sosial. Melaluiinya kita membangun dan memperkuat (bahkan memulai) relasi dengan saling membagikan momen-momen yang terjadi dalam hidup. Kita dapat berbagi suka-duka bersama teman dan orang terkasih, bahkan ketika kita tidak dapat bersama mereka secara fisik.

Banyak dari kicauan itu cerdas, tepat waktu, dan jenaka. Media sosial memang seharusnya demikian. Namun tampaknya tidak semua orang sadar bahwa media sosial adalah forum *terbuka* yang bersifat umum. Dalam kasus tadi, banyak kicauan tidak pantas yang dikemukakan di depan umum.⁸ Ada kicauan yang mengandung kata-kata tidak senonoh. Ada juga yang mempertanyakan kecerdasan dari pihak sekolah karena meliburkan sekolah. Itulah sisi baik dan buruk dari media sosial.

↳ *Banyak pengguna media sosial merasa bahwa komunikasi mereka seakan bersifat **anonim** karena mereka tidak bertatap muka dengan individu-individu lainnya. Itulah yang membuat mereka tergoda untuk menuliskan hal-hal yang sebenarnya tidak akan mereka katakan kepada orang lain jika bertatap muka.*

Sementara ponsel saya mengeluarkan berbagai bunyi yang menandakan masuknya setiap kicauan dan kiriman, saya mulai membayangkan: *Apa yang akan dikicaukan Yesus? Apakah Yesus merasa perlu mempunyai akun media sosial? Jika ya, apa yang akan dikatakan dan dibagikan-Nya? Bagaimana Dia akan berelasi dengan "teman-teman" dan "pengikut-pengikut"-Nya? Bagaimana sikap-Nya terhadap mereka yang tidak sependapat dengan-Nya?*

Merengungkan pertanyaan-pertanyaan seperti itu membuat saya mempertanyakan kicauan, kiriman, dan komentar-komentar *saya sendiri*. Yesus adalah pernyataan diri Allah yang utama. Maka dari itu, bukankah seharusnya tindakan dan sikap-Nya menjadi pedoman dan teladan bagi setiap aspek hidup saya, bahkan dalam interaksi saya di media sosial?

Menanggapi hal itu, kita sering terjebak dalam pembahasan tentang rupa-rupa aturan (apa yang boleh dan tidak boleh) dan melihat segalanya sebagai soal hitam dan putih. Kita kerap tergoda membuat daftar larangan dan membangun dinding moral untuk memisahkan hal-hal yang “baik” dari yang “jahat”.

Namun buklet ini bukanlah panduan untuk mengatur perilaku media sosial. Upaya mengatur perilaku tidak pernah menghasilkan perubahan yang sejati dan permanen. Peraturan mungkin efektif untuk sementara waktu, tetapi tidak akan dapat mengubah kita, karena pada akhirnya diri kita yang sesungguhnya akan tampak dalam tampilan media sosial kita. Kita perlu masuk pada inti masalahnya.

Yang coba kita lakukan adalah berusaha memberikan gambaran bagaimana kita dapat menjadi duta Kristus yang baik di dunia maya.

Mungkin ada yang menganggap upaya itu hanyalah rekaan. Lagipula Yesus tidak pernah memiliki komputer, *tablet*, atau ponsel pintar.

Itu benar! Jika yang dibahas hanyalah soal teknologi, kita akan sulit menerapkan hikmat Alkitab pada kiriman Facebook dan kicauan Twitter kita. Namun pergumulan yang kita alami dengan media sosial bukanlah sesuatu yang baru. Itu merupakan pergumulan kuno yang tampil dalam cara-cara yang baru. Setiap kali sebuah teknologi baru hadir, baik itu televisi, radio, mesin cetak, atau bahkan tulisan itu sendiri, para pengikut Yesus didesak untuk memikirkan cara terbaik dalam berinteraksi dan memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut. Jadi



Setiap kali sebuah teknologi baru hadir, para pengikut Yesus didesak untuk memikirkan cara terbaik dalam berinteraksi dan memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut.

meskipun Yesus tidak mengatakan apa pun tentang teknologi, Dia cukup banyak berbicara tentang bagaimana manusia berhubungan, berkomunikasi, dan mengasihi.

Alkitab memang tidak menyediakan jawaban langsung atas pertanyaan-pertanyaan seperti "Apa yang akan dikicaukan Yesus?" dan "Bagaimana Dia menggunakan media sosial?" Namun Alkitab memberi kita sesuatu yang jauh lebih baik. Firman Tuhan memberikan kepada kita gambaran yang jelas tentang Yesus Kristus, memberitahukan kepada kita tentang diri-Nya, alasan Dia datang, apa yang dilakukan dan diajarkan-Nya, dan bagaimana Dia mengubah segala sesuatu.

Itulah inti dari buklet ini. Partisipasi seorang Kristen dalam media sosial bukanlah soal teknologi, melainkan soal komunikasi dan terutama soal hati. Masalahnya bukanlah soal ponsel, melainkan soal hubungan manusia. Alkitab mengatakan banyak hal tentang relasi antarmanusia, dan juga tentang hati kita.